



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Aspek yang diuraikan	Sepdian Anindyajati, 2014	Ummi Maesyaroh, 2011	Fransiska Merry, 2011
Judul Penelitian	Analisis Naratif Pengungkapan Kasus Pembunuhan Sisca Yofie di Majalah Tempo dan Majalah Detik	Analisis Cerita Rakyat “Roro Jonggrang” Berdasarkan Teori Struktural Vladimir Propp	Jurnalisme Sastra Majalah Berita Mingguan Tempo Pada Kasus Rekening Perwira Polisi (Studi Analisis Framing Penerapan Jurnalisme Sastra Majalah Tempo Pada Pemberitaan Kasus Rekening ‘Gendut’ Perwira Polisi)
Permasalahan Penelitian	Bagaimana karakter Sisca Yofie dalam kasus pembunuhannya yang digambarkan oleh Majalah Detik dan Majalah Tempo melalui narasi berita?	Bagaimanakah analisis cerita Roro Jonggrang berdasarkan teori structural Vladimir Propp?	Bagaimana penerapan jurnalisme sastrawi dalam Mingguan Tempo Pada Kasus Rekening Perwira Polisi?
Teori yang digunakan	Media dan konstruksi sosial realitas, Wacana	Teori structural Vladimir Propp	Struktur jurnalisme sastrawi

	dan narasi, Analisis naratif, Naratif dan jurnalisme,		
Metode Penelitian	Analisis Isi	Analisis Isi	Analisis Framing
Hasil Penelitian	Narasi pemberitaan kasus pembunuhan Sisca Yofie di Majalah Tempo dan Majalah Detik memiliki perbedaan. Majalah Tempo menempatkan Sisca sebagai sosok korban sedangkan Majalah Detik menempatkan Sisca sebagai sosok penjahat.	“Roro Jonggrang” dibentuk oleh kerangka cerita yang terdiri atas sepuluh fungsi. Jumlah sepuluh fungsi itu sendiri terbentuk dari satu pola keinginan (kekurangan, kebutuhan) dan pola kejahatan. Oleh karena cerita ini diakhiri dengan sad ending, padahal di dalamnya terdapat pola kejahatan, dapat ditafsirkan bahwa cerita ini mengandung tema moral. Artinya, siapa yang berbuat kebaikan akan menerima ganjaran sepantasnya dan siapa yang berbuat kejahatan akan menerima hukuman yang setimpal.	Tempo menerapkan gaya penulisan jurnalisme sastra dengan menampilkan elemen-elemen seperti karakter, alur, detail, penyusunan adegan, struktur, drama, konflik, dan metafora. Namun dalam penerapan elemen sudut pandang orang ketiga dan dialog, Tempo tidak melakukan persis seperti pada alat jurnalisme sastra yang ada

Penelitian terdahulu memiliki objek penelitian serta teknik analisis yang sama dengan penelitian ini, namun tentu ada beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk melihat bahwa penelitian ini nantinya akan melengkapi penelitian yang sudah ada.

Penelitian Sepdian memiliki teknik analisis yang sama dengan penelitian ini yaitu analisis isi naratif. Selain itu permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana karakter Siska Yofie dalam kasus pembunuhannya yang digambarkan oleh Majalah Detik dan Majalah Tempo melalui narasi berita? Hal ini juga sama dengan penelitian ini yang juga mengangkat bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh media.

Hasil penelitian Sepdian menunjukkan bahwa Majalah Tempo dan Majalah Detik memiliki perbedaan dalam menulis berita soal pembunuhan Siska Yofie. Majalah Tempo menempatkan Siska sebagai sosok korban dan Majalah Detik menempatkan Siska sebagai sosok penjahat.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Penelitian ini meneliti sebuah buku tanpa membandingkannya dengan buku lainnya. Selain itu penelitian ini akan melengkapi penelitian Sepdian, dimana tidak hanya melihat karakter yang dibentuk oleh buku Saksi Kunci. Bagaimana konstruksi realitas sosial media massa terbentuk juga akan dilihat dalam penelitian ini.

Penelitian Ummi memiliki teknik analisis yang sama dengan penelitian ini yaitu struktur narasi dari Vladimir Propp. Penelitian Ummi memiliki hasil penelitian dimana terdapat fungsi narasi dalam cerita rakyat Roro Jonggrang. Hasil penelitian yang sama juga akan didapat dari penelitian ini. Namun, penelitian Umi menggunakan teknik analisis tersebut untuk menganalisis sebuah cerita rakyat dimana analisis tersebut dipakai untuk bidang sastra Indonesia. Sedangkan penelitian ini digunakan dalam bidang jurnalistik.

Penelitian Fransiska memiliki sorotan yang sama dengan penelitian ini yaitu mengenai penerapan jurnalisme sastrawi dalam sebuah karya jurnalistik. Penelitian Fransiska melihat bahwa Majalah Tempo menggunakan beberapa elemen dari gaya jurnalisme sastrawi, namun ada beberapa elemen yang tidak digunakan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik analisisnya. Penelitian Fransiska menggunakan analisis framing.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Teori konstruksi sosial

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konstruksi realitas sosial menekankan kepada tindakan manusia yang dianggap sebagai aktor kreatif. Realitas sosial di sini adalah konstruksi yang dibuat oleh individu. Individu mampu membuat realitas karena ia adalah manusia yang memiliki kebebasan untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya.

Pada dasarnya manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial (Bungin,2001:3). Sehingga individu bukanlah korban fakta sosial tetapi manusia adalah mesin produksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Berger dan Luckmann kemudian membagi realitas sosial kepada tiga macam yaitu realitas subjektif, realitas objektif, dan realitas simbolik (Bungin, 2001:5). Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas yang dilihat Metta Dharmasaputra saat melakukan peliputan investigasi adalah sebuah realitas objektif.

Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Dalam penelitian ini realitas simboliknya adalah Buku Saksi Kunci itu sendiri. Realitas objektif Metta Dharmasaputra mengenai kasus penyelewengan pajak Asian Agri dituangkan dalam sebuah buku.

Realitas subjektif adalah realitas terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. Realitas objektif yang dibawa dalam buku Saksi Kunci nantinya akan menjadi realitas subjektif bagi para pembaca khususnya pandangan pembaca akan realitas penyelewengan pajak Asian Agri.

Jadi individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas serta memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2006:6).

Berger dan Luckmann (1990:1) dalam Bungin (2008:186) juga memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan adalah kualitas yang terdapat di berbagai realitas, yang diakui memiliki keberadaan serta tidak bergantung pada kehendak kita. Pengetahuan adalah kepastian bahwa realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang lebih spesifik.

2.2.2. Konstruksi Sosial Di Media Massap

Teori konstruksi sosial Peter L Berger mengalami pergeseran ketika masyarakat Amerika berubah menjadi modern. Teori konstruksi sosial mengalami pergeseran setelah media massa masuk ke dalam proses dialektik. Sehingga teori tersebut biasa disebut konstruksi sosial di media massa. Hampir sama dengan proses subjektifikasi, objektifikasi dan internalisasi, teori ini juga memiliki tahapan. Prosesnya adalah sebagai berikut (Bungin, 2008: 188-189) :

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi media massa merupakan tugas redaktur. Kemudian diturunkan kepada editor di setiap *desk* media massa untuk disebar. Dalam tahap ini ada tiga hal penting. Pertama, keberpihakan media massa terhadap kapitalisme. Dalam hal ini media massa lebih mengacu kepada bagaimana media tersebut laku di pasaran. Kedua, keberpihakan semu kepada masyarakat. Keberpihakan ini

berbentuk empati serta simpati namun tidak nyata yang hanya berujung menjual berita. Terakhir, keberpihakan media terhadap kepentingan umum. Buku Saksi Kunci menunjukkan keberpihakan media terhadap kepentingan umum. Pajak merupakan hak publik yang harusnya digunakan untuk kepentingan publik. Maka, segala sesuatu yang berhubungan dengan pajak tentu harus berhubungan dengan kepentingan publik.

2. Tahap sebaran konstruksi.

Tahap ini memiliki konsep bahwa semua informasi harus sampai pada khalayak berdasarkan agenda media. Apa yang dianggap penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca. Tahap ini menggunakan komunikasi satu arah, dimana media menyodorkan informasi kepada konsumen.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas.

Dalam tahap ini berlangsung melalui:

- a. Konstruksi realitas membenaran: Konstruksi media massa yang ada di masyarakat cenderung membenarkan apa yang dikatakan oleh media
- b. Kesediaan dikonstruksi oleh media massa: Masyarakat yang membaca atau menonton media massa berarti bersedia untuk dikonstruksi oleh media massa

- c. Media massa sebagai pilihan konsumtif: membuat pembaca atau pemirsa menjadi konsumtif terhadap media massa, sehingga bergantung kepada media massa

Selain itu media juga membentuk konstruksi citra. Dalam hal ini, konstruksi citra media massa terbentuk atas dua model yaitu model *good news* dimana berita diberitakan dengan citra baik dan model *bad news* dimana berita diberitakan dengan citra buruk. Penelitian ini tidak sampai kepada tahap pembentukan konstruksi realitas karena penelitian ini tidak meneliti bagaimana efek kepada pembaca buku Saksi Kunci. Sehingga tidak dapat dilihat apakah Buku Saksi Kunci memberikan efek tertentu

4. Tahap Konfirmasi.

Tahap konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

Pada kenyataannya, realitas sosial itu berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu

berdasarkan suyektivitas individu lain dalam institusi sosialnya (Bungin, 2008: 189)

2.2.3. Jurnalisme Sastrawi

Genre jurnalisme sastrawi diawali dengan Thomas K Wolfe merupakan salah satu doktor *American Studies* dari Yale University melihat sebuah gaya jurnalisme baru di tahun 1950. Ia melihat sebuah berita di Majalah Esquire yang ditulis dengan begitu ringkas. Seorang wartawan seperti langsung melaporkan dari kejadian yang saat itu dilihatnya. Peristiwa yang digambarkan seakan mengalir dan tanpa menunjukkan kehadiran wartawan sebagai pelapor berita yang harus menentukan jarak dengan pembaca (Santana, 2002:2)

Pada masa itu banyak pula jurnalis Amerika merasa bahwa pembaca hanya mendapatkan informasi yang sepotong-potong di dalam sebuah koran. Maka, sastra lah yang menjadi media untuk menyampaikan keseluruhan informasi. Selain itu sastra merupakan bentuk dan gaya penulisan novel yang menjadi *trendsetter* di dunia penulisan. Di samping itu, adanya keinginan untuk mengungguli daya pikat media audio visual dan kecepatan siaran televisi (Santana, 2002:4).

Di tahun 1960-an muncul gaya-gaya jurnalisme baru. Gaya tersebut muncul karena para jurnalis dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan berita. Tidak dengan cara konvensional dan menggunakan *straight news*. Maka dari itu, para jurnalis muda mulai

melakukan banyak perubahan dengan gaya jurnalisme. Hasil para jurnalis baru inipun didefinisikan dalam empat bentuk pengembangan yaitu (Santana, 2002:8)

1. Menggambarkan kegiatan jurnalistik yang bertujuan menciptakan opini publik dengan penekanan pada objektivitas pers demi bekerjanya fungsi *watchdog*.
2. Memetakan upaya jurnalisme yang mengkhususkan target pembacanya dengan model penerbitan jurnal-jurnal kecil yang memuat materi khusus berdasarkan profesi atau kebutuhan tertentu sekelompok masyarakat
3. Menggunakan metode ilmiah dalam teknik reportase dan mengadopsi langkah-langkah penelitian yang disyaratkan oleh dunia akademis ke dalam teknis pencarian berita
4. Membawa sajian berita yang sejenis dengan kreasi sastra

Fedler, seorang ahli komunikasi membagi jurnalisme baru ke dalam 4 pengertian (Santana, 2002: 9-20)

1. *Advocacy Journalism*, kegiatan jurnalisme yang berupaya menyuntikkan opini ke dalam berita.
2. *Alternative Journalism*, kegiatan jurnalistik yang menyangkut publikasi internal dan bersifat personal

3. *Precision Journalism*, kegiatan jurnalistik yang menekankan ketepatan informasi dengan memakai pendekatan ilmu sosial dalam proses kerjanya

4. *Literary Journalism*, membahas gaya penulisan fiksi untuk kepentingan dramatisasi pelaporan dan membuat artikel jadi memikat.

Perkembangan *new journalism* kemudian menuai banyak pro dan kontra. Banyak pihak yang sulit untuk merumuskannya. Beberapa menggambarkan bahwa *genre* baru ini menggambarkan perlawanan, yang lainnya menggambarkan bahwa tidak ada yang baru dalam jurnanisme ini. Jack Newfield seorang jurnalis Amerika memberikan pendapat bahwa *new journalism* adalah lusinan perbedaan gaya menulis dan banyak darinya yang tidak baru (Santana, 2002: 89-91).

Perdebatan juga muncul dari sisi objektivitas. Para jurnalis baru dianggap melecehkan nilai-nilai jurnanisme dan dinilai dapat menimbulkan persepsi bias di kalangan pembaca dengan menjungkirbalikkan fakta. Di samping itu pula, *new journalism* juga berhadapan dengan isu-isu etis seperti keterbukaan, objektivitas, misrepresentasi, pelanggaran privasi, konflik kepentingan, anonimatas narasumber, pemberian materi, dan perasaan (Santana 2002:92-93).

Namun pada tahun 1980-an jurnanisme sastra mulai melakukan banyak perkembangan. Para jurnalis tertarik untuk mengembangkan teknik

pelaporan yang tidak berjarak dengan pembaca, untuk menampilkan realitas seutuhnya, untuk lebih menuruti kehendak masyarakat (Santana, 2002: 94). Kisah yang diangkat para jurnalis sastra pada waktu itu lebih kepada cerita-cerita yang tersembunyi dan tidak disorot oleh media.

Di era kekinian para jurnalis mulai mengintip gaya peliputan investigasi. Gaya peliputan ini memang sempat mengancam keberadaan jurnalisme sastrawi karena pada masa itu banyak kasus yang dialami perusahaan besar diangkat lewat jurnalisme sastrawi. Misalnya saja Mark Singer yang menulis bangkrutnya sebuah bank di Oklahoma dalam *Funny Money* (1985). Pelaporan itu ditulis berdasarkan wawancara bukan karena jurnalis menyaksikan langsung di tempat kejadian (Santana, 2002:105).

Hal tersebut membuat para jurnalis mulai melakukan investigasi dalam jurnalisme sastrawi. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam jurnalisme sastrawi harus ada kepercayaan antara narasumber dan jurnalis. Menurut Joe Nocera, jurnalis Amerika dalam Santana (2002:106) “Anda harus bisa membuat orang lupa bahwa Anda reporter, sehingga mau mengatakan banyak hal.”

Banyaknya perkembangan jurnalisme sastrawi membuat Farid Gaban menuliskan artikel yang berjudul “Menerobos Batas Formal Jurnalistik dan Sastra” (Santana, 2003:114-116). Dalam artikel tersebut dirumuskan karakteristik jurnalisme sastrawi sebagai berikut:

1. Akurasi. Jurnalisme sastra menulis ulang peristiwa, suasana, dan dialog secara akurat, melalui riset dan wawancara. Penulis tak bisa merekayasa dialog atau kutipan, tidak boleh menciptakan tokoh rekaan, tidak boleh mewawancarai orang yang sudah mati. Metta D dalam menulis buku Saksi Kunci melakukan proses panjang dalam melakukan wawancara dan riset. Selain itu, Metta D pun ikut merasakan penyelesaian kasus penyelewengan pajak Asian Agri.
2. Keterlibatan. Keterlibatan memandu reporter untuk menyajikan detail yang merupakan kunci untuk menggugah emosi pembaca. Penulis yang mampu menceburkan diri ke dalam subjek berita, menggalinya, dan melaporkan kehidupan nyata secara spesifik. Dengan detail yang spesifik, mereka juga mampu membuat pembaca merasai, membaui dan menikmati atmosfer cerita seakan kejadiannya sedang berlangsung. Buku Saksi Kunci pun menyajikan sebuah peliputan yang membuat pembaca seakan ikut menyaksikan segala kejadian di dalamnya. Suasana tempat kejadian yang digambarkan detail yang dapat membantu pembaca masuk ke dalam peristiwa.
3. Struktur. Karya jurnalisme sastra berbeda dengan berita biasa. Mereka bisa menggunakan teknik yang dikenal dengan penulisan fiksi: suspens, kilas balik bahkan penggunaan orang pertama (aku). Intinya adalah menggelar suasana, merancang

irama dan memberikan *impact* yang kuat kepada pembaca. Dalam menuliskan rangkaian kasus yang dialami Vincent serta Asian Agri, Metta Dharmasaputra menuliskan tidak dengan plot yang maju. Ia menggunakan plot maju mundur. Bagian awal Buku Saksi Kunci langsung memunculkan konflik.

4. Suara. Posisi penulis, apakah sebagai orang pertama yang tidak berjarak, sebagai pengamat atau yang berjarak dengan subjek laporannya. Jurnalis-sastrawan bergerak antara melaporkan peristiwa dan langsung memberikan komentar kepada pembaca. Ini memberikan efek yang tidak menjemukan.
5. Tanggung jawab. Tanggung jawab disini adalah memberikan pandangan tegas bahwa fiksi hanyalah sebuah gaya dan bahwa jurnalisme sastra lebih memaparkan fakta. Buku Saksi Kunci memang ditulis dengan gaya narasi tetapi nama tokoh, tempat dan kejadian adalah fakta.
6. Simbolisme. Tiap paparan fakta, meski terlihat remeh atau hanya menyangkut soal-soal kecil, sebenarnya mengandung gagasan yang sengaja disusun sedemikian rupa karena terkait dengan hal-hal yang lebih luas dan pemaknaan yang dalam. Begitu pula dengan Saksi Kunci, banyak hal kecil seperti cara berpakaian menunjukkan sebuah fenomena lain.

Hampir mirip dengan karakteristik jurnalisme sastrawi. Dalam kata pengantar Andreas Harsono di buku “Jurnalisme Sastrawi. Antologi Liputan Mendalam dan Memikat” (Harsono,dkk. 2005: xii-xv) terdapat tujuh pertimbangan bila hendak menulis narasi menurut Robert Vare.

1. Fakta. Jurnalisme menyucikan fakta. Walaupun sastra tapi tetap jurnalisme. Setiap detail, nama orang dan nama tempat haruslah nyata. Tidak selamanya pula bahasa dalam narasi adalah puitis. Buku Saksi Kunci sendiri tidak menggunakan bahasa yang terlalu puitis. Bahasanya seperti kehidupan sehari-hari yang dituangkan dalam novel.
2. Konflik. Sebuah tulisan panjang lebih mudah dipertahankan daya pikatnya bila ada konflik. Sengketa atau konflik bisa berupa pertikaian satu orang dengan orang lain. Bisa juga pertikaian antarkelompok. Sengketa bisa juga bertentangan seseorang dengan hati nuraninya. Buku Saksi Kunci memperlihatkan konflik antara Asian Agri dengan masyarakat. Dimana pajak yang digunakan untuk kepentingan publik tetapi tidak dibayarkan.
3. Karakter. Narasi minta ada karakter-karakter. Karakter membantu mengikat cerita. Ada karakter utama, ada karakter pembantu. Karakter dalam buku Saksi Kunci ada bermacam-macam. Ada yang menolong Vincent sebagai saksi kunci, ada yang berada di kubu Asian Agri. Semua karakter tersebut akan membangun cerita di dalam buku Saksi Kunci.

4. Akses. Harus punya akses kepada karakter. Akses bisa berupa wawancara, dokumen, korespondensi, foto, buku, harian, gambar, kawan, musuh, dan sebagainya. Dalam hal ini, Metta memiliki akses kepada Vincent sehingga banyak dokumen bukti penyelewengan pajak bisa ia dapatkan.
5. Emosi. Emosi dalam sebuah peliputan bisa ada pengkhianatan, kebencian, kesetiaan, kekaguman, sikap menjilat dan sebagainya. Emosi menjadikan cerita hidup. Buku Saksi Kunci banyak memunculkan emosi, misalnya saat keluarga Vincent banyak mendapatkan ancaman. Emosi sosok Vincent muncul dalam beberapa bagian di buku Saksi Kunci.
6. Kebaruan. Tak ada gunanya mengulang-ulang lagu lama. Mungkin lebih mudah mengungkapkan kebaruan itu dari kaca mata orang biasa yang jadi saksi mata peristiwa besar.

2.2.4. Berita dan Analisis Isi Naratif

Narasi berkaitan dengan upaya untuk memberi tahu sesuatu atau peristiwa. Menurut Porter Abbott dalam Eriyanto (2013:2) narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, dimana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan.

Narasi selama ini dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiktif lainnya. Sebenarnya narasi bisa dikaitkan dengan berita karena berita memiliki syarat sebagai narasi yaitu (Eriyanto: 2013,5-8):

1. Berita umumnya terjadi atas sejumlah rangkaian peristiwa. Agar peristiwa bisa dipahami, jurnalis harus merangkai peristiwa.
2. Rangkaian peristiwa yang dimuat dalam berita pada dasarnya mengikuti jalan cerita atau logika tertentu
3. Berita yang kompleks dan luas tidak mungkin diberitakan sama persis. Dalam konteks ini ada peristiwa yang dimasukkan dan ada peristiwa yang dibuang karena tidak sesuai dengan jalan cerita yang hendak disampaikan oleh jurnalis.

Narasi sendiri mempunyai struktur yang juga ada di dalam berita. Struktur tersebut antara lain (Eriyanto, 2013: 15-59):

1. Story adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks
2. Plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplis dalam sebuah teks. Alur atau plot bisa membuat urutan peristiwa dibolak-balik. Buku Saksi Kunci juga menggunakan alur maju mundur, dimana urutan waktu yang ditampilkan tidak berurutan. Urutan

waktu memang diatur agar bisa menimbulkan ketegangan bagi pembaca narasi.

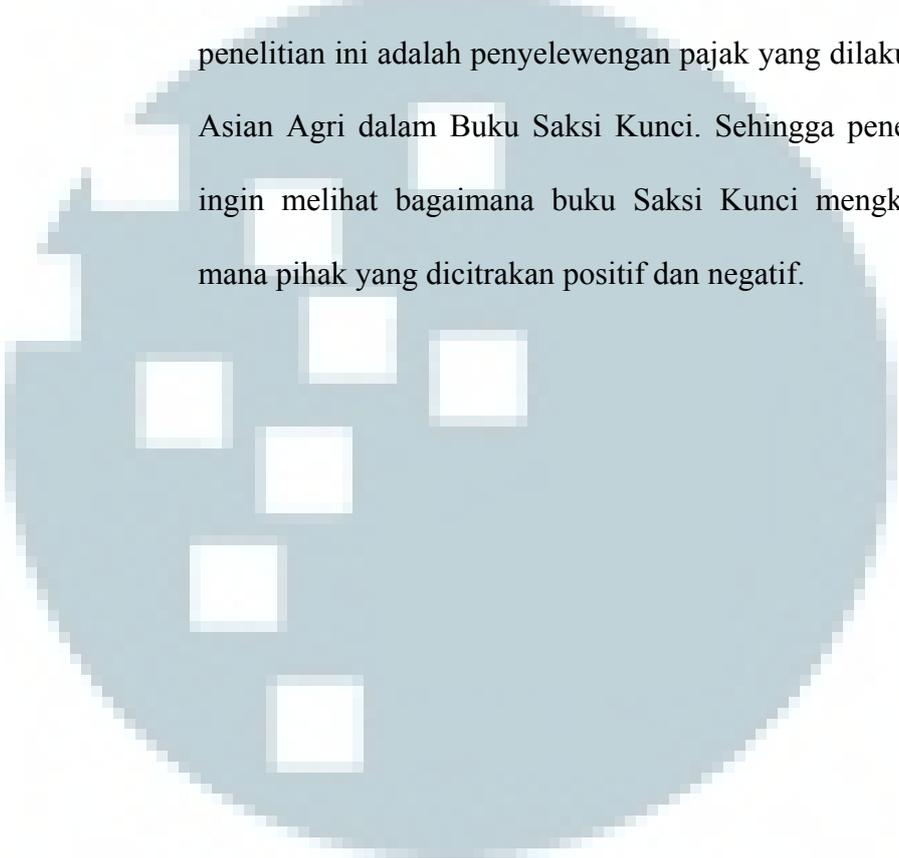
3. Waktu dalam narasi tentu tidak sama dengan waktu sebenarnya. Lewat analisis naratif dapat dilihat perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.
4. Struktur bercerita adalah cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak. Struktur narasi terdiri atas ekuilibrium → gangguan → ekuilibrium. Begitu pula dalam teks berita. Menurut Tony Thwait, pembuat berita ketika memberitakan suatu peristiwa akan menyesuaikan ke dalam kebiasaan sehari-hari dalam masyarakat. Gangguan atau konflik tersebut dalam berita sering disebut nilai berita.
5. Karakter dalam narasi memudahkan bagi pembuat cerita dalam mengungkapkan gagasannya. Karakter ini pula ada di dalam narasi teks berita. Jurnalis menggunakan karakter agar peristiwa dengan pola pikir yang sudah dipahami oleh khalayak. Pembuat berita kerap melabeli tokoh dalam peristiwa dengan karakter dan fungsi tertentu. Pembuat berita juga kerap memberitakan peristiwa sebagai suatu drama. Dua tokoh yang mencetuskan karakter dalam narasi adalah Vladimir Propp dan Algirdas Greimas. Vladimir Propp membuat 31 fungsi narasi yang disimpulkan menjadi 7 karakter dalam suatu narasi.

Masing-masing karakter menjalankan fungsi tertentu dalam narasi atau cerita. Sedangkan Algirdas Greimas menggunakan model Aktan. Model ini lebih melihat kepada relasi dalam masing-masing karakter. Greimas hanya membagi fungsi dan karakter narasi ke dalam enam karakter yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung dan penghalang (Eriyanto, 2013: 95-96). Keterkaitan yang dilihat oleh Greimas dalam Eriyanto (2013:96-98) bisa dibagi ke dalam tiga relasi struktural yaitu relasi struktural antara subjek versus objek, relasi antara pengirim versus penerima serta relasi struktural, dan relasi struktural antara pendukung versus penghambat. Sebenarnya fungsi narasi serta karakter dalam narasi yang dicetuskan oleh kedua tokoh ini sama. Propp memiliki fungsi narasi yang lebih detil dan Greimas dapat melihat hubungan antara karakter tersebut. Penelitian ini akan menggunakan fungsi serta karakter narasi milik Vladimir Propp karena melihat kompleksnya plot yang disajikan dalam Buku Saksi Kunci. Banyak sekali karakter yang muncul dalam buku ini sehingga dengan memakai fungsi dan karakter Vladimir Propp semua karakter akan dianalisis lebih tajam.

6. Oposisi biner adalah struktur dalam sebuah teks. Struktur dalam ini dapat ditemukan setelah dibedah dan dianalisis. Tokoh yang memperkenalkan mengenai oposisi biner adalah

Claude Levi-Strauss dan Algirdas Greimas. Menurut Levi-Strauss relasi dalam sebuah struktur dalam narasi dapat disederhanakan menjadi oposisi biner. Oposisi biner adalah aspek paling penting yang bisa menyingkap bagaimana manusia berpikir, bagaimana manusia memproduksi makna dan memahami realitas sosial. Oposisi biner menurut Levi-Strauss memiliki dua pengertian. Pertama, oposisi biner yang bersifat eksklusif misalnya terjadi kepada menikah dan tidak menikah, kaya dan miskin dan sebagainya. Kedua, oposisi biner yang tidak eksklusif yang kita temukan dalam berbagai kebudayaan seperti air-api, gagak-elang dan sebagainya. Levi-Strauss memiliki pandangan mengenai struktur oposisi biner. Menurutnya sisi paradigmatis dari suatu bahasa adalah sebuah hal yang penting. Suatu teks sendiri bisa dilihat sebagai sebuah garis yang terdiri atas sisi ordinal (x) dan sisi vertikal (y). Sisi ordinal adalah sigtamantik yang memberikan informasi mengenai apa yang terjadi di dalam teks, sedangkan sisi vertikal adalah sisi paradigmatis yang memperlihatkan makna dari suatu narasi (Eriyanto, 2013:166) Gagasan Greimas pada dasarnya sama dengan Levi-Strauss membagi dunia kepada hubungan yang kontradiksi. Namun Greimas tidak hanya membagi dunia kedalam dua dunia secara diametral. Greimas menggunakan istilah oposisi segi empat dimana lewat oposisi

segi empat dapat menjelaskan berbagai latar dan kondisi masyarakat. Penelitian ini akan menggunakan oposisi biner milik Levi-Strauss karena realitas yang ingin dianalisis dalam penelitian ini adalah penyelewengan pajak yang dilakukan oleh Asian Agri dalam Buku Saksi Kunci. Sehingga penelitian ini ingin melihat bagaimana buku Saksi Kunci mengkonstruksi mana pihak yang dicitrakan positif dan negatif.



UMMN

2.3. Kerangka Pemikiran

